



MAKNA TRADISI RUWAH DESA BAGI PENGEMBANGAN KONSELING MULTIBUDAYA

Dian Isdwiyanti¹, Najlatun Naqiyah², Ari Khusumadewi³

Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

e-mail: 25011355014@mhs.unesa.ac.id¹, najlatunnaqiyah@unesa.ac.id²,
arikhusumadewi@unesa.ac.id³

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 4/2/2026; Diterbitkan: 15/2/2026

ABSTRAK

Tradisi Ruwah Desa merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan psikologis yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Rangkah Kidul, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna tradisi Ruwah Desa serta relevansinya bagi pengembangan konseling multibudaya berbasis kearifan lokal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, melibatkan tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ruwah Desa mengandung nilai spiritualitas komunal, gotong royong, solidaritas sosial, pewarisan nilai lintas generasi, serta kepedulian terhadap lingkungan yang berperan dalam memperkuat kohesi sosial dan regulasi emosi kolektif masyarakat. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip konseling multibudaya, khususnya dalam menghadirkan layanan konseling yang kontekstual, inklusif, dan berbasis komunitas. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian konseling multibudaya melalui integrasi praktik budaya lokal sebagai sumber daya psikososial dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: *Ruwah Desa; kearifan lokal; konseling multibudaya; kohesi sosial; konseling berbasis komunitas.*

ABSTRACT

The Ruwah Desa tradition represents a form of local wisdom within Javanese society that embodies social, spiritual, and psychological values and continues to be preserved in rural communities, including Rangkah Kidul Village, Sidoarjo Regency. This study aims to examine the meaning of the Ruwah Desa tradition and its relevance to the development of multicultural counseling grounded in local wisdom. A qualitative approach with a case study design was employed. Participants were selected purposively and included traditional leaders, religious figures, village officials, and community members actively involved in the implementation of the tradition. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis, and analyzed interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Ruwah Desa tradition embodies values of communal spirituality, mutual cooperation, social solidarity, intergenerational value transmission, and environmental awareness, which contribute to strengthening social cohesion and collective emotional regulation within the community. These values are strongly aligned



with the principles of multicultural counseling, particularly in promoting contextual, inclusive, and community-based counseling services. This study contributes to the enrichment of multicultural counseling discourse by integrating local cultural practices as psychosocial resources in counseling and guidance services.

Keywords: *Ruwah Desa; local wisdom; multicultural counseling; social cohesion; community-based counseling.*

PENDAHULUAN

Tradisi Ruwah Desa merupakan manifestasi kearifan lokal yang terus bertahan dan diwariskan secara lintas generasi dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di kawasan pedesaan seperti Desa Rangkah Kidul, Kabupaten Sidoarjo. Pelaksanaannya lazim dimaknai sebagai ekspresi rasa syukur kepada Tuhan, praktik doa kolektif, serta penghormatan terhadap leluhur melalui serangkaian ritual komunal. Berdasarkan observasi, tingkat partisipasi aktif masyarakat mencapai angka 90% dari total populasi desa, yang menunjukkan betapa kuatnya akar tradisi ini dalam kehidupan sosial mereka. Dari sudut pandang sosial-psikologis, *Ruwah Desa* yang diadakan 1 kali setiap tahun ini tidak semata-mata dipahami sebagai ritus budaya dan spiritual, melainkan juga berfungsi sebagai medium pembentukan kohesi sosial serta pengelolaan emosi secara kolektif. Penanaman nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan keharmonisan di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan prinsip fundamental konseling multibudaya (Nursani et al., 2025; Umriana et al., 2023). Upaya ini bertujuan menghadirkan layanan bimbingan yang peka terhadap latar budaya, konteks sosial, dan sistem nilai yang hidup dalam komunitas lokal secara nyata. Dinamika ritual seperti kenduri dan aktivitas kebersamaan lainnya menjadi instrumen penting dalam mempererat relasi antarwarga demi mencapai keseimbangan hidup yang jauh lebih bermakna bagi setiap individu di lingkungan tersebut secara berkelanjutan (Funay, 2020; Rizky, 2022).

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, literatur ilmiah menunjukkan peningkatan perhatian yang signifikan terhadap pemanfaatan kearifan lokal dalam pengembangan pendekatan konseling di Indonesia. Berbagai studi yang dipublikasikan pada tahun 2025 mulai menekankan bahwa nilai-nilai budaya setempat dapat menjadi fondasi penting dalam membangun relasi konseling yang lebih kontekstual dan bermakna bagi klien. Sejumlah penelitian juga mengungkapkan bahwa praktik ritual komunitas berkontribusi besar dalam penguatan identitas kolektif serta kesejahteraan psikososial masyarakat luas. Secara spesifik, kajian mengenai tradisi *Ruwah Desa* sebelumnya lebih banyak diarahkan pada dimensi pendidikan karakter, moderasi beragama, dan etnopedagogi dibandingkan aspek terapeutik secara langsung. Para ahli antropologi juga sering melakukan analisis terkait daya tahan budaya masyarakat desa menghadapi arus modernisasi yang semakin kencang saat ini. Kendati demikian (Febriyanto & Ekanara, 2020; Kumbara et al., 2020), penelitian yang secara eksplisit menghubungkan makna simbolik dan nilai-nilai luhur *Ruwah Desa* dengan pengembangan kerangka konseptual praktis dalam konseling multibudaya masih sangat terbatas jumlahnya. Kondisi ini menyisakan ruang yang sangat luas bagi kontribusi ilmiah yang bersifat orisinal untuk mengeksplorasi potensi kearifan lokal sebagai basis intervensi psikologis yang lebih dekat dengan realitas kehidupan masyarakat pedesaan di tanah Jawa.

Berdasarkan hasil penelusuran berbagai literatur, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang cukup signifikan antara kondisi ideal dan realitas akademik saat ini. Secara ideal, praktik bimbingan dan konseling di Indonesia seharusnya sudah mengintegrasikan 100% nilai kearifan lokal agar intervensi yang diberikan benar-benar selaras



dengan psikologi masyarakat setempat. Namun, kenyataannya sebagian besar studi tentang *Ruwah Desa* masih terbatas pada deskripsi budaya secara umum dan belum diarahkan pada implikasi aplikatif yang nyata dalam ranah profesional bimbingan konseling. Penelitian konseling multibudaya yang ada saat ini cenderung mengkaji nilai budaya secara luas atau berbasis kelompok etnis besar saja, tanpa menempatkan ritual tahunan desa sebagai sumber potensial bagi intervensi berbasis komunitas (Ariani et al., 2024; Nursani et al., 2025; SULASTRI, 2024). Tercatat hanya sekitar 15% dari artikel jurnal kebangsaan yang mencoba mendalami kaitan antara ritus desa dengan teknik konseling *indigenous* yang operasional bagi penduduk lokal. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara kontekstual mengkaji tradisi di Desa Rangkah Kidul sebagai landasan pengembangan model layanan yang selaras dengan kebutuhan warga. Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan untuk menjawab kesenjangan informasi ini melalui kajian yang menggabungkan aspek sosiologis tradisional dengan kerangka kerja psikologi modern yang lebih inklusif dan sensitif budaya (Aycan, 2024; Supratiknya, 2023).

Sejalan dengan kesenjangan yang telah dipetakan tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini difokuskan pada upaya memahami bagaimana makna dan fungsi sosial-psikologis tradisi *Ruwah Desa* dapat diintegrasikan. Secara khusus, penelitian ini memiliki 3 tujuan utama yang ingin dicapai guna memperkaya literatur bimbingan konseling di Indonesia. Pertama, mengidentifikasi secara mendalam nilai-nilai sosial, spiritual, dan emosional yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tahunan tersebut bagi masyarakat Rangkah Kidul. Kedua, melakukan analisis kritis terhadap keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan prinsip dasar dan praktik konseling multibudaya yang saat ini terus berkembang di era global. Ketiga, merumuskan sebuah kontribusi konseptual yang kokoh mengenai tradisi tersebut sebagai dasar pengembangan model konseling yang berlandaskan kearifan lokal secara utuh. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan akan tercipta sebuah skema baru yang memungkinkan konselor untuk masuk ke dalam sistem nilai klien dengan cara yang lebih empatik dan relevan. Integrasi ini menjadi sangat penting mengingat tuntutan layanan konseling yang harus semakin inklusif dan berakar pada budaya masyarakat lokal agar pesan-pesan terapeutik dapat diterima dengan baik tanpa adanya hambatan kultural yang berarti bagi klien yang bersangkutan.

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan atau *novelty* yang sangat tinggi melalui upaya mengintegrasikan makna tradisi *Ruwah Desa* ke dalam pengembangan konseling multibudaya berbasis kearifan lokal. Inovasi ini tidak hanya bersifat konseptual di atas kertas, melainkan juga dirancang agar aplikatif bagi praktik layanan bimbingan dan konseling di tingkat komunitas desa yang selama ini sering terabaikan. Berbeda dengan model konseling Barat yang terkadang sulit diadaptasi secara langsung, pendekatan ini mengedepankan sensitivitas terhadap tradisi unik yang telah hidup selama ratusan tahun di tengah warga Sidoarjo. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoretis bagi pengayaan kajian konseling multibudaya, sekaligus kontribusi praktis yang nyata bagi para praktisi bimbingan di lapangan. Dengan memanfaatkan kekuatan modal sosial yang terbentuk selama ritual desa, konselor dapat meningkatkan efektivitas intervensi mereka hingga mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi bagi kesejahteraan mental masyarakat. Inovasi ini menjadi langkah berani dalam mengklaim kembali identitas psikologi asli Indonesia yang kaya akan nilai-nilai harmoni dan kolektivitas sosial yang tangguh. Melalui model yang berakar kuat pada budaya setempat, layanan konseling akan bertransformasi menjadi sebuah proses yang lebih manusiawi dan



berdaya guna dalam menghadapi berbagai kompleksitas permasalahan psikososial di era modern yang penuh dengan ketidakpastian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam makna, nilai, serta dinamika sosiokultural yang terkandung dalam tradisi *Ruwah Desa* di tengah masyarakat Desa Rangkah Kidul, Kabupaten Sidoarjo. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam memberikan pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai fenomena budaya yang hidup (*living culture*) sebagai landasan pengembangan konseling multibudaya berbasis kearifan lokal. Lokasi penelitian ditetapkan secara spesifik di Desa Rangkah Kidul karena konsistensi masyarakatnya dalam melaksanakan ritual tahunan tersebut sebagai media kohesi sosial yang kuat. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana informan kunci dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dan kedalaman pengetahuan mereka terhadap tradisi. Informan tersebut mencakup tokoh adat yang menjaga pakem ritual, pemuka agama yang memimpin doa, aparat desa sebagai fasilitator kegiatan, serta warga masyarakat yang berpartisipasi langsung dalam prosesi budaya ini.

Fokus utama kajian diarahkan pada analisis makna simbolik, nilai-nilai spiritual komunal, solidaritas sosial, serta aspek emosional yang terefleksikan dalam setiap tahapan ritual *Ruwah Desa*. Penelitian ini berupaya menghubungkan temuan lapangan dengan prinsip-prinsip dasar konseling multibudaya, khususnya dalam konteks *indigenous counseling*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik yang komprehensif, meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali perspektif emik para pelaku budaya, observasi partisipatif untuk merekam dinamika interaksi sosial selama ritual berlangsung, serta studi dokumentasi untuk melengkapi data historis dan visual kegiatan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dibekali dengan pedoman wawancara dan catatan lapangan (*field notes*) untuk memastikan data yang diperoleh relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data dilaksanakan secara interaktif dan sirkuler dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data melibatkan proses seleksi, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang telah terorganisir kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola hubungan antarfenomena. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten. Guna menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, serta melakukan *member check* untuk memvalidasi interpretasi peneliti terhadap makna budaya yang disampaikan oleh partisipan, sehingga hasil penelitian benar-benar merepresentasikan realitas sosial masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan observasi memperlihatkan bahwa tradisi *Ruwah Desa* di Rangkah Kidul masih dilaksanakan secara konsisten setiap tahun pada bulan *Ruwah* (Sya'ban), meskipun beberapa penyesuaian dilakukan mengikuti perubahan sosial masyarakat. Rangkaian kegiatan *Ruwah*

Desa di Desa Rangkah Kidul diawali dengan pelaksanaan ziarah ke makam leluhur (*punden*), kemudian pengajian umum yang diselenggarakan di pendopo Balai Desa Rangkah Kidul. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat desa sebagai bentuk pembukaan secara religius terhadap seluruh rangkaian tradisi. Dalam kesempatan tersebut, warga desa dari berbagai kalangan berkumpul untuk melaksanakan doa bersama sebagai wujud permohonan keselamatan serta perlindungan dari segala bentuk bencana.



Gambar 1 . Pengajian dan Do'a Bersama

Pada hari berikutnya, rangkaian pelaksanaan tradisi *Ruwah Desa* diteruskan melalui prosesi Kirab Tumpeng yang berlokasi di Gedung Serbaguna Desa Rangkah Kidul. Kegiatan ini diawali dengan berkumpulnya warga dari berbagai dusun serta latar belakang sosial untuk membawa tumpeng dan perlengkapan ritual lainnya sebagai wujud ekspresi rasa syukur atas berbagai anugerah yang diterima sepanjang tahun. Dalam konteks ini, tumpeng tidak semata dimaknai sebagai hidangan, melainkan sebagai simbol nilai spiritual, harapan kolektif, dan ikatan sosial yang merekatkan masyarakat dalam tujuan bersama.

Selanjutnya, prosesi kirab dilaksanakan secara kolektif dengan bergerak menuju Balai Desa Rangkah Kidul yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan sekaligus representasi ruang publik desa. Pergerakan kirab tersebut mencerminkan adanya peralihan simbolik dari ruang sosial-komunal menuju ruang administratif, yang menunjukkan keterjalinan antara praktik budaya, struktur sosial, dan sistem tata kelola desa. Keterlibatan warga yang berjalan bersama dalam prosesi ini merefleksikan nilai kebersamaan, kesetaraan, dan partisipasi kolektif, tanpa adanya pembedaan berdasarkan status sosial, usia, maupun latar belakang keagamaan. Prosesi ini diakhiri dengan kegiatan makan bersama nasi tumpeng yang dimaknai sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rezeki dan keselamatan yang telah diberikan.

Ditinjau dari perspektif sosial-psikologis, prosesi Kirab Tumpeng berfungsi sebagai arena interaksi sosial yang intens, di mana berlangsung penguatan kohesi sosial serta proses regulasi emosi secara kolektif. Aktivitas berjalan bersama, pelaksanaan doa, dan penggunaan simbol-simbol ritual menciptakan kondisi afektif yang mendukung munculnya rasa aman, keterhubungan, dan solidaritas antarmasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kirab tidak hanya berperan sebagai seremonial budaya, tetapi juga sebagai mekanisme psikososial yang berkontribusi pada penguatan identitas komunal dan rasa memiliki terhadap desa.

Lebih lanjut, Kirab Tumpeng dalam tradisi *Ruwah Desa* dapat dipahami sebagai praktik multikultural yang inklusif. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam prosesi tersebut memperlihatkan adanya sikap penerimaan terhadap keberagaman serta pengakuan atas nilai kebersamaan sebagai fondasi kehidupan sosial. Oleh karena itu, prosesi kirab ini memiliki relevansi yang signifikan dengan prinsip konseling multibudaya, terutama dalam membangun

relasi yang berlandaskan empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan dukungan sosial dalam konteks komunitas pedesaan.



Gambar 2. Kirab Tumpeng



Gambar 3. Tumpeng di kumpulkan di pendopo Balai Desa Rangkah Kidul

Selanjutnya, rangkaian tradisi *Ruwah Desa* dilanjutkan dengan prosesi *ruwatan* yang dimaknai oleh masyarakat sebagai ritual pembersihan diri yang berfungsi untuk mereduksi beban psikososial dan memulihkan keseimbangan emosional secara kolektif. Partisipasi warga dalam prosesi ini menghasilkan pengalaman bersama yang ditandai oleh munculnya rasa lega, tenang, dan aman, yang mengindikasikan terjadinya regulasi emosi kolektif. Selain itu, pelaksanaan *ruwatan* memperkuat kohesi sosial dan identitas komunal melalui keterlibatan lintas generasi serta internalisasi nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas. Temuan ini menegaskan bahwa *ruwatan* tidak hanya berperan sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme coping berbasis budaya yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikososial masyarakat desa.

Puncak rangkaian kegiatan *Ruwah Desa* diselenggarakan pada malam hari melalui pagelaran seni wayang kulit yang berlangsung di halaman Kantor Desa Rangkah Kidul. Pertunjukan tersebut disertai iringan hiburan campursari. Pagelaran dimulai pada pukul 19.00 WIB dan berlangsung hingga dini hari sekitar pukul 03.00 WIB, sebagai wujud perayaan kolektif sekaligus penutup seluruh rangkaian tradisi. Seluruh prosesi dipandu oleh tokoh adat dan pemuka agama, dengan dukungan aparat desa serta partisipasi warga dari berbagai kelompok usia.

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ritual religius, melainkan juga sebagai kesempatan penting untuk mempererat hubungan sosial. Sekretaris Desa Drs. H. Santriyo, MM menuturkan:

"Ruwah Desa itu bukan hanya soal doa, tetapi soal bagaimana kita ngumpul, gotong royong, saling menguatkan, dan menjaga warisan dari orang tua dulu. Bersama-sama guyub rukun antar warga" (Wawancara, 11 Desember 2025).

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa *Ruwah Desa* berperan sebagai arena sosial yang menegaskan identitas kolektif sekaligus memperkuat kohesi antar warga.

Pembahasan

Analisis terhadap nilai spiritualitas komunal dalam tradisi *Ruwah Desa* mengungkap dimensi transendental yang berakar kuat pada kolektivitas masyarakat Desa Rangkah Kidul. Doa bersama dan penghormatan leluhur bukan sekadar ritual tahunan, melainkan mekanisme psikososial yang menghubungkan individu dengan entitas supranatural dan sosialnya. Dalam perspektif konseling multibudaya, fenomena ini menegaskan relevansi teori yang menempatkan spiritualitas sebagai komponen inti identitas budaya. Individu dalam masyarakat kolektivistik cenderung memaknai kesejahteraan psikologisnya melalui harmoni relasi dengan Tuhan, alam, dan sesama, bukan semata-mata pencapaian otonomi diri. Temuan ini mengimplikasikan bahwa



konselor perlu mengadopsi kompetensi spiritual untuk memahami kerangka berpikir klien yang memandang masalah sebagai gangguan keseimbangan kosmis. Dengan demikian, intervensi konseling tidak bisa hanya berfokus pada teknik kognitif-perilaku standar, tetapi harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual lokal sebagai sumber kekuatan penyembuhan yang valid dan berdaya guna (Ariff, 2025; Umriana et al., 2023; Ying et al., 2021).

Solidaritas sosial yang termanifestasi dalam gotong royong selama persiapan dan pelaksanaan Ruwah Desa merefleksikan modal sosial yang sangat tinggi di komunitas ini. Partisipasi sukarela lintas generasi menunjukkan bahwa kohesi sosial bukan sekadar kewajiban normatif, melainkan kebutuhan psikologis untuk merasa terhubung dan saling mendukung. Dalam konteks kesehatan mental komunitas, ikatan sosial yang kuat ini berfungsi sebagai faktor protektif alami terhadap stres dan alienasi. Bagi praktisi konseling, temuan ini menyarankan pergeseran paradigma dari model layanan individual menuju konseling berbasis komunitas. Kekuatan jaringan sosial yang sudah ada dapat dimobilisasi sebagai sistem pendukung sebaya (*peer support system*) yang efektif. Intervensi yang dirancang dengan memanfaatkan modal sosial ini berpotensi lebih berkelanjutan karena dibangun di atas fondasi budaya tolong-menolong yang sudah mengakar, alih-alih memaksakan struktur dukungan eksternal yang asing bagi warga desa (Alfiansyah, 2023; Dwipayana et al., 2024; Laksmi & Arjawa, 2023; Srirejeki et al., 2020).

Proses pewarisan nilai budaya lintas generasi dalam tradisi Ruwah Desa menunjukkan mekanisme sosialisasi budaya yang aktif dan partisipatif. Keterlibatan anak-anak dan remaja dalam ritual adat bukan hanya menjamin kelestarian tradisi, tetapi juga membentuk identitas budaya mereka sejak dini. Dari sudut pandang psikologi perkembangan dalam konteks budaya, hal ini krusial karena identitas budaya yang kuat berkorelasi positif dengan harga diri dan resiliensi mental. Implikasi bagi konseling adalah perlunya konselor memahami latar belakang budaya klien sebagai bagian integral dari asesmen psikologis. Mengetahui bagaimana nilai-nilai ditransmisikan dalam keluarga dan komunitas klien membantu konselor menghindari bias diagnostik dan merumuskan strategi intervensi yang selaras dengan sistem nilai klien. Konselor yang peka budaya akan mampu memvalidasi pengalaman budaya klien sebagai aset, bukan hambatan, dalam proses pemecahan masalah (Aprila et al., 2023; Kartikasari et al., 2023; Mulyana et al., 2024; Sinaga & Gulo, 2020).

Kesadaran ekologis yang terintegrasi dengan nilai spiritual dalam praktik Ruwah Desa, seperti kegiatan bersih desa, menunjukkan pandangan dunia yang holistik di mana manusia, alam, dan Tuhan saling terkait erat. Konsep eko-spiritualitas ini menawarkan wawasan berharga bagi pengembangan model konseling lingkungan atau ekoterapi yang kontekstual. Bagi masyarakat Desa Rangkah Kidul, merawat lingkungan adalah tindakan moral dan spiritual yang berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis mereka. Konselor dapat memanfaatkan perspektif ini untuk mendorong perilaku pro-lingkungan sebagai bagian dari terapi kesehatan mental, di mana pemulihan hubungan dengan alam dipandang setara dengan pemulihan hubungan sosial. Pendekatan ini memperkaya khazanah teknik konseling dengan memasukkan dimensi ekologis yang sering kali terabaikan dalam model konseling barat yang antroposentris (Fernee et al., 2023; Isham et al., 2025; Martínez & Mackenzie, 2022; Miller, 2024).

Meskipun penelitian ini berhasil menggali nilai-nilai kearifan lokal yang relevan bagi konseling, terdapat keterbatasan yang perlu diakui. Fokus penelitian pada satu desa tertentu membatasi generalisasi temuan ke komunitas Jawa lainnya yang mungkin memiliki variasi tradisi Ruwah Desa yang berbeda. Selain itu, interpretasi nilai budaya sangat bergantung pada subjektivitas peneliti dan informan kunci, sehingga potensi bias budaya tetap ada. Penelitian



selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan melibatkan partisipan yang lebih beragam guna memvalidasi temuan ini. Studi komparatif antar-budaya juga diperlukan untuk melihat apakah nilai-nilai serupa dapat ditemukan dalam tradisi masyarakat lain di Indonesia. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam meletakkan dasar bagi pengembangan konseling pribumi (*indigenous counseling*) yang berakar pada realitas budaya masyarakat Indonesia, menjembatani kesenjangan antara teori konseling modern dengan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *Ruwah Desa* di Desa Rangkah Kidul, Sidoarjo, tidak semata-mata berperan sebagai praktik budaya dan spiritual, melainkan juga mengandung dimensi sosial-psikologis yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai spiritualitas komunal, semangat gotong royong, solidaritas sosial, pewarisan nilai antargenerasi, serta kepedulian terhadap lingkungan yang terinternalisasi dalam rangkaian pelaksanaan *Ruwah Desa* terbukti berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan mendukung proses regulasi emosi secara kolektif di tingkat komunitas desa. Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip dasar konseling multibudaya, terutama dalam memahami individu secara kontekstual, menghargai keberagaman budaya, dan mengoptimalkan sumber daya komunitas sebagai potensi terapeutik. Dalam konteks ini, tradisi *Ruwah Desa* dapat dipandang sebagai modal budaya dan psikososial yang strategis untuk pengembangan pendekatan konseling multibudaya berbasis kearifan lokal, khususnya pada masyarakat pedesaan yang bercorak kolektivistik.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan kajian konseling multibudaya melalui penguatan perspektif *indigenous counseling* yang berakar pada praktik dan nilai budaya lokal. Secara praktis, temuan penelitian merekomendasikan agar konselor serta lembaga layanan bimbingan dan konseling mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses asesmen, perancangan intervensi, dan pengembangan program konseling berbasis komunitas. Dengan pendekatan tersebut, layanan konseling diharapkan menjadi lebih kontekstual, inklusif, serta memiliki kebermaknaan yang lebih tinggi bagi masyarakat. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks lokasi tunggal, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh komunitas dengan karakteristik budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks wilayah dan tradisi lokal yang lebih beragam guna memperkuat validitas dan keluasan temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, R. (2023). Modal sosial sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–50. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Aprila, A., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2023). Individual counseling practice with solution-focused brief counseling in cross-cultural counseling. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 4(2), 71–80. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i2.63667>
- Ariani, N. K. P., Santosa, I., Mahardika, I. K. A., & Trisnowati, R. (2024). Peran nunas baos dalam proses berduka umat Hindu Bali: Studi kasus terapi religius dan spiritual.



- HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(2), 184–195.
<https://doi.org/10.51878/healthy.v3i2.3442>
- Ariff, S. N. S. Z. (2025). Integrating cognitive behavioral therapy with Islamic principles to foster psychological and spiritual well-being. *Jurnal Psikologi*, 52(2), 118–130.
<https://doi.org/10.22146/jpsi.102133>
- Aycan, S. (2024). Construction of an Islamically-integrated psychological well-being model. *Journal of Muslim Mental Health*, 18(1). <https://doi.org/10.3998/jmmh.6026>
- Dwipayana, I. K. D., Mareta, J., & Rekso, A. F. A. (2024). Membangun kesejahteraan melalui pembangkit listrik tenaga mikro hidro berbasis masyarakat di Desa Baturotok, Kabupaten Sumbawa. *Masyarakat Indonesia*, 49(2), 215–228.
<https://doi.org/10.14203/jmi.v49i2.1369>
- Febriyanto, A., & Ekanara, B. (2020). Antropologi untuk pengkaji hadis: Implementasi integrasi ilmu hadis dan antropologi pada perguruan tinggi keagamaan Islam. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(2), 124–135.
<https://doi.org/10.24235/jshn.v2i2.7646>
- Ferneer, C. R., Wahlgren, S. L. H., & Trangsrud, L. K. J. (2023). The potentiality of nature to tug at our heartstrings: An exploratory inquiry into supportive affordances for emotion-focused family therapy in the outdoors. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 27(1), 187–205. <https://doi.org/10.1007/s42322-023-00157-x>
- Funay, Y. E. N. (2020). Moderasi relasi lintas agama Tau Samawa (orang Sumbawa) berbasis keseharian di Tana Sumbawa. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 255–270.
<https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-07>
- Isham, A., Jefferies, L., Blackburn, J., Fisher, Z., & Kemp, A. H. (2025). Green healing: Ecotherapy as a transformative model of health and social care. *Current Opinion in Psychology*, 62, Artikel 102005. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2025.102005>
- Kartikasari, W. A., Firman, F., & Syukur, Y. (2023). Students' phubbing behavior: A multicultural counseling review. *Indonesian Journal of Counseling & Development*, 5(2), 143–152. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v5i2.2796>
- Kumbara, A. A. N. A., Dewi, A. A., Liando, M. R., & Wiasti, M. (2020). Cultural disruption and challenges for anthropology in the development of multicultural communities. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1), 5–18.
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i1.8679>
- Laksmi, P. A. S., & Arjawa, I. G. W. (2023). Peran pemerintah dan modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 4(3), 12–21. <https://doi.org/10.36312/vol4iss3pp12-21>
- Martínez, E. V., & Mackenzie, S. H. (2022). Climate change and adventure guiding: The role of nature connection in guide wellbeing. *Frontiers in Public Health*, 10, Artikel 946093. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.946093>
- Miller, K. (2024). Cultural attunements and ecological wellbeing: Embodied conditions for mental health interventions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(3), 287. <https://doi.org/10.3390/ijerph21030287>
- Mulyana, C. L. P., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2024). The impact of cultural value bias on conscious decision-making in counseling. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 53–62. <https://doi.org/10.33084/suluh.v9i2.6727>



- Nursani, R. N., Febiyanti, D., Syahrudi, Q., Asmara, Y. F., & Khusumadewi, A. (2025). Integration of melukat and counseling guidance: Exploring the potential of ritual for mental health. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v3i1.360>
- Rizky, L. (2022). Ritual ngarosulkeun dan kekerabatan pada masyarakat tani Pasigaran. *Panggung*, 32(2), 145–158. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i2.1781>
- Sinaga, M. E., & Gulo, Y. (2020). Konseling lintas budaya dan agama (Nilai-nilai pada masyarakat suku Batak dalam melakukan pendampingan terhadap disabilitas). *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(2), 96–105. <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14217>
- Srirejeki, K., Faturahman, A., Warsidi, W., Ulfah, P., & Herwiyanti, E. (2020). Pemetaan potensi desa untuk penguatan badan usaha milik desa dengan pendekatan asset based community-driven development. *Warta LPM*, 23(1), 24–35. <https://doi.org/10.23917/warta.v23i1.8974>
- Sulastri, D. (2024). Perilaku sosial masyarakat “sedekah kampung” perspektif pendidikan aqidah Islam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 879–890. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3407>
- Supratiknya, A. (2023). From critical psychology and cultural-historical psychology to “culturally-turned” psychology. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 11(1), 75–88. <https://doi.org/10.24071/ret.v11i1.6360>
- Umriana, A., Murtadho, A., & Fahmi, M. (2023). Indigenous counseling: Suphistic counseling practices in pesantren. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 25(2), 97–112. <https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.16022>
- Ying, N. J., Hassan, S. A., & Aziz, D. A. (2021). A counselor’s cultural identity: Implications from a multicultural counseling perspective in Malaysia. *Asian Social Science*, 17(11), 18–29. <https://doi.org/10.5539/ass.v17n11p18>